

## BAB IV

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum Partisipan

Penelitian dilakukan dengan metode eksperimen yang melibatkan mahasiswa yang berperan sebagai manajer bawah. Mahasiswa yang menjadi partisipan adalah mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Soegijapranata angkatan 2017, 2018, dan 2019 sebanyak 97 orang. Sebanyak 13 partisipan merupakan partisipan tanpa perlakuan (kontrol), kemudian sejumlah 14 partisipan tidak memenuhi syarat lolos uji manipulation check dan 9 partisipan mengisi kuesioner secara tidak valid sehingga jumlah partisipan penelitian ini adalah 61 partisipan.

Menurut Nahartyo (2010) setiap sel diperlukan minimal 10 partisipan, dalam penelitian ini peneliti memakai kurang lebih 10 partisipan setiap sel. Terdapat 4 sel, sehingga partisipan yang dibutuhkan kurang lebih 40 partisipan.

**Tabel 4.1 Jumlah partisipan yang masuk kriteria penelitian**

Kejujuran Budgetary Slack		Asimetri Informasi	
		Tinggi	Rendah
Intensitas Emosi	Positif	16	16
	Negatif	18	11

Sumber : Lampiran 2

Data yang tersedia sudah memenuhi kriteria sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan. Jumlah partisipan yang ada dalam sel kondisi asimetri informasi tinggi dengan intensitas emosi positif berjumlah 16 partisipan, partisipan dalam sel kondisi asimetri informasi tinggi dengan intensitas emosi negatif berjumlah 18 partisipan, partisipan dalam kondisi asimetri informasi rendah dengan kondisi intensitas emosi positif berjumlah 16 orang, dan jumlah partisipan dalam sel kondisi asimetri informasi rendah dengan intensitas emosi negatif adalah 11 orang.

#### 4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan dan menganalisa data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul dalam penelitian ini.

**Gambar 4.1 Deskriptif Statistik Jenis Kelamin dan IPK**



**Tabel 4.2 Uji beda Kejujuran tiap Jenis kelamin**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>N</b>	<b>Mean</b>
<b>Laki – laki</b>	20	4.1500
<b>Perempuan</b>	41	3.4634
<b>Total</b>	61	
<b>Sig.</b>		<b>0,188</b>

Sumber : Lampiran 3

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 61 mahasiswa, rata – rata adalah berjenis kelamin perempuan dengan presentase 67% dan sisanya adalah jenis kelamin laki – laki dengan presentasi 33%. Sebanyak 80% partisipan memiliki IPK diatas 3.0 dan 20% partisipan memiliki IPK dibawah 3.0. Rata – rata partisipan yang mengikuti eksperimen ini berjenis kelamin perempuan dan memiliki IPK diatas 3.0. Tabel 4.2 membuktikan bahwa partisipan berjenis kelamin laki - laki lebih cenderung berperilaku jujur dibandingkan dengan partisipan dengan jenis kelamin perempuan. Nilai *Mean* jenis kelamin perempuan lebih rendah dibanding jenis kelamin laki – laki sehingga menunjukkan bahwa kejujuran lebih besar.

### **4.3 Hasil Uji Validitas & Reliabilitas**

#### **4.3.1 Uji Validitas Internal**

Validitas internal adalah alat ukur untuk mengetahui apakah tepat dan valid permasalahannya, seberapa besar variabel dependen ini merupakan akibat

dari variabel independen atau variabel yang mempengaruhinya (Hartono, 2013).

**Tabel 4.3 Uji beda kejujuran Kelas**

Kelas	N	Mean
Kelas 1	25	4.9200
Kelas 2	12	2.4167
Kelas 3	24	3.0417
Total	61	
Sig.		<b>0.071</b>

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan dari tabel 4.3, nilai signifikansi kejujuran tiap kelas adalah  $0.071 \geq 0.005$  sehingga dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dari setiap eksperimen yang dilakukan. Tidak adanya perbedaan signifikan pengujian ini membuktikan bahwa tidak ada perbedaan treatment pada kelas 1,2, dan 3.

Desain eksperimen dalam penelitian ini telah memenuhi validitas internal dan terbebas dari faktor – faktor yang mengakibatkan ancaman terhadap validitas internal, antara lain:

1. Histori

Merupakan kejadian yang terjadi diakibatkan adanya peristiwa tertentu saat eksperimen berlangsung. Efek ini dipengaruhi oleh

kondisi kenyamanan partisipan dalam mengikuti eksperimen. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan eksperimen dalam bentuk *online* eksperimen sehingga partisipan dapat melakukan eksperimen dimana saja dengan tempat dan situasi yang nyaman.

## 2. Maturasi

Efek ini berhubungan dengan waktu yang berlalu saat terjadinya eksperimen, seperti partisipan merasa bosan, lapar, atau lelah, sehingga faktor ini dapat mempengaruhi hasil eksperimen. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan eksperimen dalam waktu yang tidak lama yaitu 30 menit, sehingga dapat dipastikan bahwa tidak ada maturasi. Tidak adanya efek maturasi ini dapat dilihat di tabel 4.3 yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan situasi dan kondisi yang mempengaruhi partisipan di setiap kelasnya.

## 3. Pengujian

Merupakan efek yang dapat membuat individu belajar dari pengalaman sebelumnya karena sudah mendapatkan perlakuan sebelum eksperimen dilakukan, sehingga individu tersebut sudah mempelajari terlebih dahulu hal yang akan terjadi di eksperimen. Efek ini dipengaruhi oleh penggunaan pengujian terhadap partisipan sebelum dan sesudah manipulasi berlangsung, sehingga kemampuan subjek menjadi semakin tinggi karena sudah terbiasa dan bukan karena variabel

independen atau manipulasi. Efek ini muncul saat menggunakan desain pengujian eksperimen pretest posttest, dimana responden diukur sebelum dan sesudah manipulasi. Peneliti melakukan eksperimen terhadap orang yang belum pernah melakukan eksperimen ini dan partisipan diberikan bentuk soal yang berbeda antara pengujian sebelum partisipan diberikan manipulasi dengan pengujian setelah diberikan manipulasi. Efek pengujian ini dibuktikan dengan adanya perbedaan soal tugas penugasan (*Coding*) pada saat eksperimen berlangsung.

## 2. Instrumentasi

Merupakan kejadian yang disebabkan karena adanya perbedaan alat ukur yang digunakan saat berjalannya eksperimen. Efek ini muncul saat menggunakan desain pengujian eksperimen pretest-posttest, dimana responden diukur sebelum dan sesudah manipulasi. Namun dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan desain pengujian eksperimen pretest-posttest, melainkan pengujian posttest saja, dan tidak melakukan pergantian alat ukur, sehingga eksperimen ini tidak terdapat efek instrumentasi.

## 3. Seleksi

Merupakan kejadian dimana ada perbedaan karakteristik partisipan antar kelompok sampel. Efek ini terjadi saat responden mempunyai karakteristik yang berbeda antara sampel eksperimen

dengan yang ada di sampel kontrol. Namun dalam penelitian ini, peneliti tidak membedakan karakteristik partisipan antar kelompok, sehingga tidak terjadi efek seleksi. Efek seleksi ini dibuktikan pada tabel 4.3 bahwa tidak ada perbedaan antar tiap kelas yang mengikuti eksperimen.

#### 4. Regresi

Merupakan kejadian dimana partisipan tidak dipilih secara acak, sehingga menyebabkan skor partisipan berada di titik ekstrim (titik terendah atau tertinggi). Partisipan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode randomisasi, sehingga dapat dipastikan tidak terjadi efek regresi dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan eksperimen *Online*, sehingga partisipan sendiri yang memilih untuk mengikuti eksperimen dengan kasus yang mereka tidak ketahui dan mereka pilih sendiri secara acak.

#### 5. Mortaliti Eksperimen

Kejadian ini merupakan kegagalan partisipan untuk melanjutkan keikutsertaannya dalam proses eksperimen. Efek ini terjadi jika partisipan tidak menyelesaikan eksperimennya hingga akhir. Dalam penelitian ini, semua partisipan menyelesaikan eksperimen ini hingga akhir dengan baik.

### 4.3.2 Uji Validitas & Reliabilitas

Uji validitas ini digunakan sebagai pengukur seberapa valid kausalitas terjadi (Hartono, 2013). Uji validitas menggunakan pengujian *Cronbach Alpha* menunjukkan validitas indikator dinyatakan valid ketika indikator tersebut memiliki nilai *Cronbach Alpha if Item Deleted* lebih kecil dibanding nilai *Cronbach Alpha* instrumen (Murniati et al. 2013).

**Tabel 4.4 Indikator tidak valid (Pengujian 1)**

Intensitas Emosi 1		Intensitas Emosi 2	
Indikator	<i>Cronbach Alpha if Item Deleted</i>	Indikator	<i>Cronbach Alpha if Item Deleted</i>
4	0.750	4	0.781
12	0.755	12	0.791
15	0.750	16	0.789
16	0.759	18	0.783
21	0.748	19	0.782
26	0.748	26	0.786
28	0.750	28	0.792
29	0.750	29	0.788
31	0.751	33	0.789
33	0.756	34	0.806
34	0.770	37	0.791
37	0.753		
40	0.750		
<b><i>Cronbach Alpha</i></b>	<b>0,748</b>	<b><i>Cronbach Alpha</i></b>	<b>0,781</b>

Sumber : Lampiran 5



Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan pengujian pertama antara kuesioner AIM 1 dan AIM 2 yang tidak lolos validitas. Indikator AIM 1 yang tidak lolos nilai *Cronbach Alpha* antara lain indikator pertanyaan 4, 12, 15, 16, 21, 26, 28, 29, 31, 33, 34, 37, dan 40. Sedangkan untuk pengujian validitas AIM 2 dilakukan dengan menghapus indikator 4, 12, 16, 18, 19, 26, 28, 29, 33, 34, dan 37.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak semua 40 indikator pertanyaan valid, sehingga indikator pertanyaan yang tidak valid tidak diikutsertakan. Maka setelah dilakukan penghapusan indikator yang tidak signifikan, dilakukan penghitungan skor ulang untuk dapat diolah lebih lanjut.

**Tabel 4.5 Indikator tidak valid (pengujian 2)**

Intensitas Emosi 1		Intensitas Emosi 2	
Indikator	<i>Cronbach Alpha if Item Deleted</i>	Indikator	<i>Cronbach Alpha if Item Deleted</i>
19	0.845	21	0.882
24	0.843	24	0.889
25	0.839	31	0.881
38	0.840	40	0.887
<i>Cronbach Alpha</i>	<b>0,839</b>	<i>Cronbach Alpha</i>	<b>0,881</b>

Sumber : Lampiran 6

Tabel 4.5 menunjukkan hasil indikator yang tidak valid setelah dilakukan pengujian ulang untuk AIM 1 dan AIM 2. Pengujian ulang pada AIM 1 menunjukkan ada empat indikator pertanyaan yang lebih besar dari nilai *Cronbach Alpha* yaitu indikator 19, 24, 25, dan 26. Hasil pengujian ulang untuk AIM 2 menunjukkan empat indikator pertanyaan yang tidak lolos validitas yaitu indikator 21, 24, 31, dan 40. Maka perlu dilakukan pengujian ulang kembali dengan menghapus indikator yang ada pada tabel 4.5.

**Tabel 4.6 Indikator tidak valid (pengujian 3)**

Intensitas Emosi 1		Intensitas Emosi 2	
Indikator	<i>Cronbach Alpha if Item Deleted</i>	Indikator	<i>Cronbach Alpha if Item Deleted</i>
3	0.854	3	0.898
		15	0.899
		17	0.898
<i>Cronbach Alpha</i>	0,853	<i>Cronbach Alpha</i>	0,898

Sumber : Lampiran 7

Hasil pengujian ulang yang ketiga untuk AIM 1 dan AIM 2 dapat dilihat pada tabel 4.6 yang menunjukkan bahwa ada 1 indikator pada AIM 1 yang tidak lolos *Cronbach Alpha* yaitu indikator pertanyaan 3, sedangkan untuk AIM 2 terdapat tiga indikator pertanyaan yang tidak lolos yaitu indikator 3, 15, dan 17.

**Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas AIM 1**

<b>Indikator</b>	<i>Cronbach Alpha if Item Deleted</i>	<b>Indikator</b>	<i>Cronbach Alpha if Item Deleted</i>
<b>1</b>	.848	<b>17</b>	.852
<b>2</b>	.849	<b>18</b>	.849
<b>5</b>	.853	<b>20</b>	.845
<b>6</b>	.854	<b>22</b>	.844
<b>7</b>	.850	<b>23</b>	.851
<b>8</b>	.846	<b>27</b>	.849
<b>9</b>	.848	<b>30</b>	.847
<b>Indikator</b>	<i>Cronbach Alpha if Item Deleted</i>	<b>Indikator</b>	<i>Cronbach Alpha if Item Deleted</i>
<b>10</b>	.846	<b>32</b>	.853
<b>11</b>	.846	<b>35</b>	.851
<b>13</b>	.851	<b>36</b>	.845
<b>14</b>	.845	<b>39</b>	.841
<b>Cronbach Alpha</b>			<b>0,854</b>

Sumber : Lampiran 8

**Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas AIM 2**

<b>Indikator</b>	<i>Cronbach Alpha if Item Deleted</i>	<b>Indikator</b>	<i>Cronbach Alpha if Item Deleted</i>
<b>1</b>	.896	<b>20</b>	.892
<b>2</b>	.895	<b>22</b>	.891
<b>5</b>	.894	<b>23</b>	.892
<b>6</b>	.898	<b>25</b>	.896
<b>7</b>	.894	<b>27</b>	.898
<b>8</b>	.892	<b>30</b>	.891
<b>9</b>	.891	<b>32</b>	.891
<b>10</b>	.890	<b>35</b>	.890
<b>11</b>	.895	<b>36</b>	.895
<b>13</b>	.893	<b>38</b>	.896

<b>Indikator</b>	<b><i>Cronbach Alpha if Item Deleted</i></b>	<b>Indikator</b>	<b><i>Cronbach Alpha if Item Deleted</i></b>
<b>14</b>	.892	<b>39</b>	.892
<b><i>Cronbach Alpha</i></b>			<b>0,921</b>

Sumber : Lampiran 9

Total pertanyaan yang valid untuk AIM 1 pada tabel 4.7 adalah sejumlah 22 indikator pertanyaan, sedangkan total indikator yang valid untuk AIM 2 adalah sejumlah 22 indikator.

**Tabel 4.9 Hasil Uji Validitas PANAS indikator positif**

<b>PANAS 1</b>		<b>PANAS 2</b>	
<b>Indikator Positif</b>	<b><i>Cronbach Alpha if Item Deleted</i></b>	<b>Indikator</b>	<b><i>Cronbach Alpha if Item Deleted</i></b>
<b>P1</b>	.802	<b>P1</b>	.858
<b>P2</b>	.803	<b>P2</b>	.856
<b>P3</b>	.819	<b>P3</b>	.864
<b>P4</b>	.821	<b>P4</b>	.863
<b>P5</b>	.818	<b>P5</b>	.860
<b>P6</b>	.804	<b>P6</b>	.869
<b>P7</b>	.799	<b>P7</b>	.852
<b>P8</b>	.826	<b>P8</b>	.874
<b>P9</b>	.821	<b>P9</b>	.865
<b>P10</b>	.807	<b>P10</b>	.856
<b><i>Cronbach Alpha</i></b>	<b>0,828</b>	<b><i>Cronbach Alpha</i></b>	<b>0,874</b>

Sumber : Lampiran 10

Hasil pengujian validitas terdapat pada tabel 4.9 terlihat bahwa seluruh indikator telah lolos untuk PANAS 1 dan PANAS 2 dan berada dibawah *Cronbach Alpha* masing – masing 0.828 dan 0.874. Uji validitas menggunakan pengujian *Cronbach Alpha* menunjukkan validitas indikator dinyatakan valid ketika indikator tersebut memiliki nilai *Cronbach Alpha if Item Deleted* lebih kecil dibanding nilai *Cronbach Alpha* instrumen (Murniati et al. 2013).

**Tabel 4.10 Indikator PANAS negatif tidak valid (pengujian 1)**

PANAS 2	
Indikator Negatif	<i>Cronbach Alpha if Item Deleted</i>
N7	0.941
<b><i>Cronbach Alpha</i></b>	<b>0,940</b>

Sumber : Lampiran 11

Tabel 4.10 di atas merupakan pengujian validitas indikator negatif untuk PANAS 2. Hasil pengujian untuk PANAS 1 menunjukkan bahwa indikator 7 lebih besar dari *Cronbach Alpha* (0.913) sehingga indikator ini perlu dihapus dan dilakukan pengujian ulang.

**Tabel 4.11 Hasil Uji Validitas PANAS indikator negatif**

PANAS 1		PANAS 2	
Indikator negatif	<i>Cronbach Alpha if Item Deleted</i>	Indikator negatif	<i>Cronbach Alpha if Item Deleted</i>
N1	.889	N1	.934
N2	.897	N2	.932

<b>Indikator negatif</b>	<b><i>Cronbach Alpha if Item Deleted</i></b>	<b>Indikator negatif</b>	<b><i>Cronbach Alpha if Item Deleted</i></b>
N3	.903	N3	.931
N4	.901	N4	.940
N5	.910	N5	.936
N6	.895	N6	.941
N7	.902	N7	.934
N8	.890	N9	.931
N9	.892	N10	.929
N10	.892		
<b><i>Cronbach Alpha</i></b>	<b>0,908</b>	<b><i>Cronbach Alpha</i></b>	<b>0,941</b>

Sumber : Lampiran 12

Tabel 4.11 menunjukkan hasil pengujian validitas indikator negatif untuk PANAS 1 dan PANAS 2. Pada PANAS 1 seluruh indikator lebih dari *Cronbach Alpha* 0.908 sedangkan PANAS 2 indikator 7 tidak lolos validitas dan setelah dilakukan pengujian ulang data telah valid dengan nilai *Cronbach Alpha* 0.941.

### 4.3.3 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk melihat sejauh mana hasil suatu dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap sekelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relative sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah (Saifuddin, 2005). Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat besarnya nilai *Crobanch's Alpha* (Tabel 3.2).

Hasil uji reliabilitas untuk AIM 1 memiliki nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,854 yang termasuk kriteria reabilitas tinggi sedangkan nilai *Cronbach Alpha* untuk AIM 2 adalah sebesar 0,898 sehingga data termasuk kriteria sempurna. Nilai *Cronbach Alpha* yang didapat untuk PANAS 1 untuk indikator positif adalah 0.828 dan indikator negatif adalah 0.908, sedangkan nilai *Cronbach Alpha* untuk PANAS 2 adalah sebesar 0,874 untuk indikator positif dan 0.941 untuk indikator negatif. Kesimpulannya data untuk kedua kuesioner PANAS 1 dan PANAS 2 untuk indikator positif dan negatif adalah data memiliki reabilitas sempurna.

#### 4.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian terkait hubungan antara variabel dependen dengan variabel independennya. Dalam penelitian ini terdapat tiga hipotesis, yaitu :

Hipotesis 1 :

$H_{01} : \mu_1 \leq \mu_2$ , Individu dalam kondisi Asimetri Informasi rendah akan lebih jujur dibandingkan dalam kondisi Informasi Asimetri tinggi.

$H_{a1} : \mu_1 \geq \mu_2$ , Individu dalam kondisi Asimetri Informasi tinggi akan lebih jujur dibandingkan dalam kondisi Informasi Asimetri rendah.

Hipotesis 2:

$H_{02A} : p\text{-value} \leq 0.05$  Dalam kondisi Asimetri Informasi rendah, individu dengan Intensitas Emosi yang semakin tinggi akan semakin jujur.

$H_{a2A} : p\text{-value} \geq 0.05$  Dalam kondisi Asimetri Informasi rendah, individu dengan Intensitas Emosi yang semakin tinggi akan semakin tidak jujur.

$H_{02B} : p\text{-value} \leq 0.05$  Dalam kondisi Asimetri Informasi tinggi, individu dengan Intensitas Emosi yang semakin tinggi akan semakin tidak jujur.

$H_{a2B} : p\text{-value} \geq 0.05$  Dalam kondisi Asimetri Informasi tinggi, individu dengan Intensitas Emosi yang semakin tinggi akan semakin jujur.

Hipotesis 3:

$H_{03} : \mu_1 \leq \mu_2$ , Individu dengan intensitas emosi negatif lebih akan lebih jujur dibandingkan dengan intensitas emosi positif.

$H_{a3} : \mu_1 \geq \mu_2$ , Individu dengan intensitas emosi positif lebih akan lebih jujur dibandingkan dengan intensitas emosi negatif.

Uji Hipotesis 1

$H_1$  = Individu dalam kondisi asimetri informasi rendah akan lebih jujur dibandingkan dalam kondisi asimetri tinggi.

Hipotesis 1 pada penelitian ini menggunakan uji *Compare mean one way ANOVA*. Pengujian hipotesis ini digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kejujuran antara asimetri informasi rendah dan asimetri informasi tinggi.



**Tabel 4.12 Uji beda Hipotesis 1**

	Asimetri informasi	Mean
Kejujuran	Tinggi	3.8529
	Rendah	3.4815
<b>Sig</b>		<b>0.216</b>

Sumber : Lampiran 13

Tabel 4.12 menunjukkan perbandingan kejujuran antara asimetri informasi tinggi dan asimetri informasi rendah. Hasil pengujian menunjukkan nilai Sig 0.216 ( $\geq 0.005$ ) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 (H1) ditolak. Hasil pengujian membuktikan bahwa tinggi rendahnya kondisi asimetri informasi tidak mempengaruhi tingkat kejujuran individu. Hasil hipotesis 1 memberikan bukti empiris bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara tingkat kejujuran pada kondisi asimetri informasi tinggi dan asimetri informasi rendah. Penelitian ini mendukung hasil riset yang dilakukan oleh Bangun, dkk (2012) dan Fitri (2004) menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Budgetary Slack*. Kejujuran berhubungan dengan *budgetary slack* dikarenakan kejujuran dalam penelitian ini menggunakan *slack* untuk mengukur kejujuran seseorang, semakin rendah *slack* yang dilakukan maka semakin jujur.

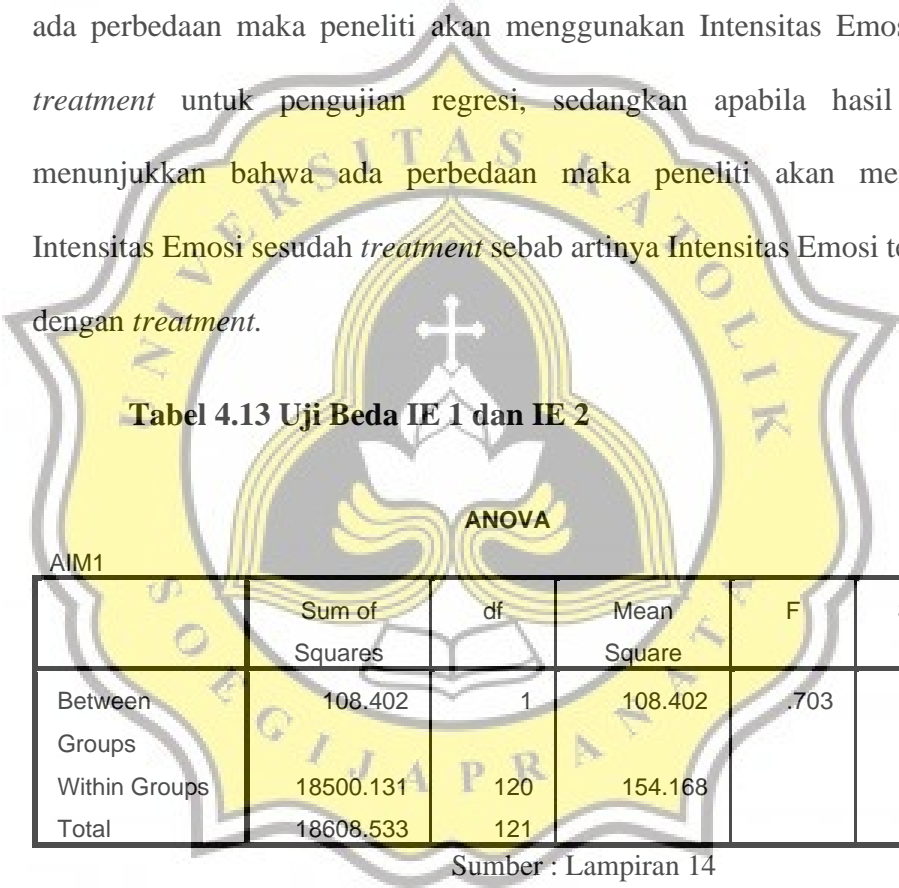
1. Uji Hipotesis 2a dan 2b

H2a = Dalam kondisi Asimetri Informasi rendah, individu dengan Intensitas Emosi yang semakin tinggi akan semakin jujur.

H2b = Dalam kondisi Asimetri Informasi tinggi, individu dengan Intensitas Emosi yang semakin tinggi akan semakin tidak jujur.

Peneliti akan membandingkan terlebih dahulu Intensitas Emosi sebelum dan sesudah adanya *treatment*. Apabila hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan maka peneliti akan menggunakan Intensitas Emosi sebelum *treatment* untuk pengujian regresi, sedangkan apabila hasil uji beda menunjukkan bahwa ada perbedaan maka peneliti akan menggunakan Intensitas Emosi sesudah *treatment* sebab artinya Intensitas Emosi terpengaruh dengan *treatment*.

**Tabel 4.13 Uji Beda IE 1 dan IE 2**



ANOVA

AIM1	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	108.402	1	108.402	.703	.403
Within Groups	18500.131	120	154.168		
Total	18608.533	121			

Sumber : Lampiran 14

Tabel 4.13 menunjukkan nilai Sig. 0.403 ( $>0.05$ ) yang artinya bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara Intensitas Emosi sebelum dan setelah *Treatment* yang artinya intensitas emosi merupakan bawaan yang dimiliki oleh seorang individu, tidak berdasarkan dari lingkungan atau kondisi yang sedang

dihadapi.. Berdasarkan hasil uji beda, peneliti akan menggunakan Intensitas Emosi sebelum *treatment* untuk dilakukan pengujian MRA.

Pengujian ini menggunakan uji Regresi MRA untuk menguji interaksi antara asimetri informasi dengan intensitas emosi. Pengujian dilakukan dengan persamaan sebagai berikut :

Intensitas emosi 1 (sebelum *treatment*)

$$KJa = \beta_0 + \beta_1 IE + \varepsilon \quad \text{_____ (1 (Asimetri Informasi Tinggi))}$$

$$KJb = \beta_0 + \beta_1 IE + \varepsilon \quad \text{_____ (2 (Asimetri Informasi Rendah))}$$

Untuk melakukan pengujian *Moderating Regression Analysis* perlu dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik antara lain uji normalitas dan uji heterokedasitas sebagai prasyarat pengujian regresi pada penelitian ini.

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov – Smirnov dengan menggunakan nilai signifikansi 0.05. Data terdistribusi normal jika nilai signifikansi  $\geq 0.05$ .

**Tabel 4.14 Uji normalitas**

Intensitas Emosi 1		
Uji normalitas	Standarized Residual	
	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Asimetri Tinggi	0.737	<b>0.649</b> ( $\geq 0.05$ )
Asimetri Rendah	1.177	<b>0.125</b> ( $\geq 0.05$ )

Sumber : lampiran 15

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan bahwa nilai Sig. untuk asimetri informasi tinggi adalah 0.649 dan asimetri informasi rendah adalah 0.125 maka dapat disimpulkan bahwa seluruh data untuk mengujian hipotesis terdistribusi dengan normal karena lebih dari 0.05.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Untuk mendeteksi terjadinya ketidaksamaan *variance* dilakukan dengan menggunakan Uji *glejser*.

**Tabel 4.15 Uji heterokedasitas**

Intensitas Emosi 1		
Asimetri Informasi	t	Sig
Tinggi	0.076	0.940
Rendah	- 1.407	0.177

Sumber : Lampiran 16

Berdasarkan pada tabel 4.15, hasil uji heterokedasitas untuk variabel intensitas emosi dan asimetri informasi telah memenuhi uji heterokedastisitas yaitu Sig. ( $\geq 0.05$ ). Nilai signifikansi untuk Asimetri informasi tinggi sebesar 0.940 dan asimetri informasi rendah adalah 0.177.

Pengujian hipotesis 2a dan 2b menggunakan uji MRA dengan meregresikan intensitas emosi dengan kejujuran dengan menggunakan data asimetri informasi tinggi dan asimetri informasi rendah yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.16 Uji Regresi MRA**

Intensitas emosi 1		
Informasi Asimetri	Persamaan	Sig
Rendah	$Y = -0.042 - 0.033 AI$	<b>0.152</b>
Tinggi	$Y = -0.172 - 0.521 AI$	<b>0.002</b>

Sumber : Lampiran 17

Tabel 4.16 menunjukkan hasil pengujian regresi dengan kejujuran menggunakan data asimetri informasi tinggi dan asimetri informasi rendah untuk uji hipotesis 2a dan 2b.

#### 1. Uji hipotesis 2a

H2a = Dalam kondisi Asimetri Informasi rendah, individu dengan Intensitas Emosi yang semakin tinggi akan semakin jujur.

Pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.16. Dasar pengambilan keputusan hipotesis diterima apabila  $p\text{-value} \leq 0.05$  maka hipotesis 2a diterima, apabila  $p\text{-value} \geq 0.05$  maka hipotesis 2a ditolak. Hasil menunjukkan bahwa nilai  $p\text{-value} = 0.152 (\geq 0.05)$  pada interaksi intensitas emosi dan asimetri informasi rendah maka disimpulkan bahwa pengambilan keputusan untuk hipotesis 2a ditolak.

Hasil hipotesis 2a membuktikan bukti empiris bahwa dalam kondisi asimetri informasi rendah, intensitas emosi tidak mempengaruhi tinggi rendahnya kejujuran seseorang. Hasil pengujian ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Steven (2002), dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa manajer bawah dalam kondisi asimetri informasi tinggi cenderung lebih tinggi dalam melakukan senjangan dalam anggaran.

## 2. Uji hipotesis 2b

H2b = Dalam kondisi Asimetri Informasi tinggi, individu dengan Intensitas Emosi yang semakin tinggi akan semakin tidak jujur.

Hasil pengujian hipotesis 2b dapat dilihat pada tabel 4.16. Dasar pengambilan keputusan hipotesis diterima apabila  $p\text{-value} \leq 0.05$  maka hipotesis 2b diterima, apabila  $p\text{-value} \geq 0.05$  maka hipotesis 2b ditolak. Hasil menunjukkan bahwa nilai  $p\text{-value} = 0.002 (\leq 0.05)$  pada interaksi intensitas emosi dan asimetri informasi tinggi maka disimpulkan bahwa pengambilan keputusan hipotesis 2b diterima.

Hubungan antara asimetri informasi dengan kejujuran dilihat berdasarkan nilai koefisien yang sifatnya adalah bertolak belakang. Persamaan regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien asimetri informasi tinggi adalah sebesar  $-0.521$  yang artinya asimetri informasi tinggi memiliki hubungan positif terhadap kejujuran, sehingga akan meningkatkan kejujuran sebanyak 52,1%.

Hasil analisis koefisien hipotesis 2b membuktikan bahwa intensitas emosi yang tinggi dalam kondisi asimetri informasi tinggi membuat seseorang bersikap semakin tidak jujur. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas emosi maka individu akan semakin tidak jujur ketika dalam kondisi asimetri informasi tinggi. Pengujian ini membuktikan bahwa dalam kondisi asimetri informasi tinggi seseorang

akan semakin berperilaku tidak jujur karena seorang individu memiliki kesempatan yang sangat tinggi untuk tidak jujur dengan adanya insentif uang dengan memanfaatkan kondisinya yaitu asimetri informasi tinggi. Hasil uji ini juga membuktikan bahwa intensitas emosi akan memperkuat hubungan asimetri informasi dan kejujuran.

Hasil pengujian hipotesis 2b tidak mendukung hasil riset Blay et al. (2019) yang mengatakan bahwa intensitas emosi berpengaruh terhadap kejujuran, dimana semakin tinggi intensitas emosi akan meningkatkan kejujuran terhadap penyusunan anggaran partisipatif, akan tetapi mendukung penelitian Steven (2002), bahwa asimetri informasi tinggi akan meningkatkan *budgetary slack* yang artinya akan semakin tidak jujur.

Kesimpulan dari dari uji hipotesis 2a dan 2b memberikan kontribusi terhadap perusahaan bahwa individu yang memiliki intensitas emosi yang tinggi dalam kondisi lingkungan asimetri informasi akan cenderung tidak jujur dan intensitas emosi memperkuat hubungan asimetri informasi dan kejujuran. Kondisi asimetri informasi akan dimanfaatkan oleh individu untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak, salah satunya adalah insentif berupa uang apabila seseorang mampu menyelesaikan tugasnya melebihi target yang telah ditentukan.



### 3. Uji Hipotesis 3

H3 : Individu dengan intensitas emosi negatif akan lebih jujur dibandingkan individu dengan intensitas emosi positif

Uji hipotesis 3 ini membandingkan kejujuran antara intensitas emosi negatif dan intensitas emosi positif. Pengujian hipotesis ini menggunakan uji beda *Compare Mean ANOVA*.

**Tabel 4.17 Uji Beda Hipotesis 3**

	PANAS	mean
Kejujuran	positif	3.9063
	negatif	3.4483
Sig.		<b>0.623</b>

Sumber : Lampiran 18

Tabel 4.17 merupakan output spss untuk uji beda kejujuran antara intensitas emosi negatif dan intensitas emosi positif. Nilai signifikan uji beda kejujuran menunjukkan nilai Sig 0.623 ( $\geq 0.005$ ) maka hipotesis 3 ditolak. Berdasarkan hasil analisis tersebut tingkat kejujuran individu yang mempunyai intensitas emosi negatif tidak berbeda signifikan dengan tingkat kejujuran individu dengan intensitas emosi positif. Hasil uji hipotesis 3 ini tidak mendukung penelitian Blay, Douhit, dan Fulmer (2019) yang menyatakan bahwa intensitas emosi negatif dapat meningkatkan dan mampu memprediksi kejujuran.